

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin hari semakin berkembang pesat. Perkembangan tersebut harus direspon secara baik oleh dunia pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu hal yang paling penting untuk mempersiapkan kesuksesan masa depan pada zaman globalisasi yang semakin pesat. Pendidikan sangat penting bagi umat manusia dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Mengingat sangat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, maka pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin sehingga akan memperoleh hasil yang diharapkan. Pendidikan bisa diraih dengan berbagai macam cara salah satunya pendidikan di sekolah. Tujuan pendidikan merupakan hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakannya kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran tercapai dengan baik apabila siswa mengerti dan dapat memahami pelajaran setelah dilakukannya proses belajar mengajar. Salah satu tujuan dari suatu pembelajaran adalah siswa paham dengan materi yang telah dipelajari. Pemahaman dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu faktor psikologi dalam belajar yang memiliki andil yang cukup penting dalam upaya membantu siswa untuk mencapai tujuan belajar secara optimal A.M. Sardiman, (2007: 44). Pemahaman erat kaitannya dengan guru karena guru yang mengarahkan murid-muridnya agar menguasai materi pelajaran. Seorang guru

dalam mengajar dapat menggunakan model pembelajaran yang ada agar pemahaman peserta didik bisa tercapai.

Pendidikan kejuruan merupakan sebuah sistem pendidikan yang salah satu tujuannya adalah mengembangkan potensi siswa sehingga memiliki keterampilan tertentu dalam mengembangkan suatu ilmu. Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki tugas dan tanggung jawab dalam penyelenggaraan sistem pendidikan yang mengacu pada perkembangan teknologi di dunia industri yang mampu mencetak SDM yang cerdas dan kompetitif serta siap menghadapi perkembangan global.

Penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia pada umumnya lebih mengarah pada model pembelajaran yang dilakukan secara massal dengan berorientasi pada kuantitas agar mampu melayani sebanyak-banyaknya peserta didik sehingga tidak dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik secara individual diluar kelompok. Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan potensi kecerdasan serta bakat yang dimiliki peserta didik secara optimal sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi diri yang dimilikinya menjadi suatu prestasi yang punya nilai jual.

Dasar Listrik dan Elektronika merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di program keahlian SMK Teknik Instalasi Tenaga Listrik. Pada mata pelajaran dasar listrik dan elektronika ditekankan pada kemampuan siswanya dalam menguasai elemen pasif. Materi dalam pembelajaran elemen pasif perlu pemahaman yang luas dan siswa diharapkan dapat lebih membuka nalar mereka didalam mempelajari materi elemen pasif. Proses pembelajaran elemen pasif

menekankan pada materi tentang resistor dan resistansi, induktor dan induktansi serta kapasitor dan kapasitansi.

Mendeskripsikan elemen pasif dalam rangkaian arus searah merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa pada mata pelajaran dasar listrik dan elektronika untuk jurusan listrik khususnya pada jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 69 Tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum di dalam kompetensi inti kelas X, tertulis kompetensi yang harus dimiliki siswa adalah memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Dengan karakteristik materi/bahan ajar yang beragam dalam silabus serta dengan kompetensi yang harus dipenuhi, maka dibutuhkan pembelajaran yang beragam agar tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan melalui aktivitas baik dari siswa maupun guru. Pembelajaran yang efektif merupakan pembelajaran yang memudahkan siswa untuk mempelajari sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama, atau sesuatu hasil belajar yang diinginkan.

Menurut Rombepajung dalam Thobroni (2015:17) berpendapat bahwa pembelajaran melalui pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman dan pengajaran. Brown dalam Trobroni(2015:7) merincikan karakteristik pembelajar sebagai berikut: (a) Belajar adalah menguasai atau memperoleh;(b) Belajar adalah mengingat-ingat informasi atau keterampilan;(c) Proses mengingat-ingat melibatkan sistem penyimpanan, memori dan organisasi kognitif;(d) Belajar melibatkan perhatian aktif sadar bertindak menurut peristiwa-peristiwa diluar serta di dalam organism;(e) Belajar itu bersifat permanen tetapi tunduk pada lupa;(f) Belajar melibatkan berbagai bentuk latihan, mungkin latihan yang ditopang dengan imbalan dan hukuman;(g) Belajar adalah suatu perubahan dalam perilaku.

Di sisi lain, pentingnya seorang lulusan yang memiliki kompetensi di bidang mendeskripsikan elemen pasif dalam rangkaian arus searah merupakan tuntutan sebuah lulusan SMK sesuai dengan pasal 11 ayat 3 Undang-Undang No 2 tahun 1989 tentang pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk dapat bekerja pada bidang tertentu. Jika ditinjau dari tujuan SMK dalam Garis Besar Program Pengajaran (GBPP Depdiknas, 2004:6), yaitu :(1) Menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sifat profesionalisme;(2) Menyiapkan siswa agar mampu memilih karier, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri;(3) Menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industry baik pada saat ini maupun pada saat yang akan datang;(4) Menyiapkan lulusan agar mampu menjadi warga Negara yang produktif, adaptif, dan kreatif.

Sesuai dengan hal diatas, untuk pencapaian kompetensi tersebut seorang guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang tepat agar proses belajar dan tanggung jawab siswa untuk belajar. Menurut Slameto (2013: 54) dalam proses belajar dan mengajar ada dua factor yang mempengaruhinya, yaitu factor internal yang mencakup psikologi, kognitif dan factor eksternal diantaranya model pembelajaran yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru, kompetensi menguasai elemen pasif dianggap suatu kompetensi yang rumit bagi siswa, membutuhkan waktu yang banyak untuk menyelesaikan permasalahan dalam kompetensi tersebut. Beberapa siswa masih kebingungan dan kesulitan sehingga tidak dapat memecahkan masalah yang diberikan guru. Seperti yang dikemukakan oleh guru dasar listrik dan elektronika di SMK Swasta Teladan Sumatera II, Bapak Hendra Pardede. Beragam usaha telah dilakukan dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa diantaranya memberikan bimbingan dengan strategi yang berbeda-beda akan tetapi usaha tersebut belum dapat meningkatkan kemampuan masalah siswa dalam belajar. Ketika diminta untuk menyelesaikan suatu soal, beberapa siswa masih harus membolak-balik buku catatan untuk mencari rumus yang sesuai, bertanya keteman lain, bahkan ada yang hanya memandang soal yang diberikan oleh guru. Peneliti melihat fenomena di mana guru dalam menyajikan materinya menggunakan satu model pembelajaran saja, yaitu selalu menggunakan model pembelajaran ekspositori. Hal ini membuat siswa pasif, tidak serius dalam belajar sehingga siswa tidak paham dengan materi pelajaran yang dipelajari, siswa kurang percaya diri baik bertanya maupun mengemukakan pendapat dalam diskusi kelas dan siswa bosan dengan model

pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Seharusnya seorang guru dapat menggunakan model yang ada agar siswa mengerti dan paham dengan materi pelajaran yang diajarkan guru.

Pembelajaran ekspositori dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Dalam pembelajaran sejarah model ekspositori ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas dan latihan. Pembelajaran ekspositori ini dianggap paling mudah diterapkan. Tidak mudah bagi guru untuk berusaha menerapkan berbagai macam model pembelajaran yang umumnya memerlukan persiapan yang matang, dan berbagai media dan fasilitas yang mendukung. Selain itu, guru yang sudah terbiasa berceramah dan menjadi pusat dalam pembelajaran akan merasa tidak mengajar jika tidak berceramah. Dan dari hasil wawancara oleh guru mata pelajaran dasar listrik dan elektronika yang telah dilakukan bahwa pemahaman siswa masih rendah karena nilai KKM pada mata pelajaran Dasar dan Pengukuran Listrik yang telah ditetapkan adalah 75. Akan tetapi hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori yang diterapkan disekolah tersebut masih termasuk rendah karena masih banyak siswa yang belum mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan.

Rendahnya hasil belajar yang belum mencapai nilai KKM bukan berarti siswa tidak memiliki kemampuan, khususnya dalam mata pelajaran dasar listrik dan elektronika pada kompetensi dasar elemen pasif rangkaian listrik arus searah, tetapi masih banyak unsur yang terkait yang diantaranya guru. Perlu dilakukan perbaikan atau pembaharuan dari proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan dengan hasil belajar yang lebih baik. Pembaharuan yang

dimaksud bisa dilakukan dari beberapa hal, salah satu diantaranya adalah pembaharuan terhadap model pembelajaran. Seorang guru harus menggunakan model pembelajaran dengan pertimbangan yang matang sesuai dengan kebutuhan siswa yang juga mampu menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siswa. Selain itu, adanya usaha untuk mengadaptasikan pembelajaran dengan perbedaan individual siswa dan memungkinkan keterlibatan siswa untuk bekerja dengan siswa-siswa lain yang berbeda secara akademik sehingga tercipta sikap positif di antara mereka. Kondisi ini akan mempengaruhi hasil belajar siswa secara individu.

Di sisi lain proses pembelajaran yang berlangsung selama ini diasumsikan belum tepat untuk membentuk kompetensi para peserta didik secara maksimal dan efektif. Hal ini didasari data jumlah pencari kerja lulusan SMK pada industri tahun 2015 yang sangat besar di Provinsi Sumatra Utara, yaitu 17971 orang. Data tersebut diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara. Hal ini menggambarkan bahwa lulusan belum memiliki kompetensi untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri tidak terkecuali jurusan listrik. Sehingga dengan demikian dibutuhkan alternatif bentuk pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk kemampuan para peserta didik khususnya dasar listrik dan elektronika.

Implementasi dan penelitian mengenai model listening team menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dalam pemecahan masalah yang ditunjukkan melalui peningkatan hasil belajar siswa. Elsina (2014) dalam penelitiannya yang mengkaji tentang Peningkatan Hasil Belajar IPS melalui Model Listening Team di Kelas V SDN Turi 02 Kota Blitar. Memberikan hasil penelitian yang menunjukkan

aktivitas siswa meningkat dari siklus I dan siklus II dengan presentase siklus I yaitu dari 45% meningkat menjadi 65% dan siklus II dari presentase 74% meningkat menjadi 77% .Di sisi lain M.Iqbal Lubis (2015) Pengaruh Model Pembelajaran cooperative Listening Team Terhadap Pemahaman Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kuantan Singingi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif *Listening Team* dapat mempengaruhi pemahaman siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih tinggi disbanding kelas kontrol, yaitu rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen sebesar 75,51 lebih tinggi dibandingkan hasil belajar siswa pada kelas kontrol, yaitu sebesar 68,51.

Berdasarkan penelitian mengenai model pembelajaran *Listening Team*, maka dapat diasumsikan bahwa model pembelajaran *Listening Team* dapat dijadikan solusi dalam persoalan yang dihadapi dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.Salah satu alternatif model pembelajaran yang diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami pelajaran adalah model *cooperative learning* tipe *listening team*. Model *cooperative* tipe *Listening Team* karena siswa langsung berperan dalam proses belajar. Dilakukan dengan membagi siswa secara berkelompok dan memberikan tugas yang berbeda-beda kepada masing-masing kelompok. Kegiatan ini merupakan sebuah cara membantu peserta didik agar tetap terfokus dan siap siaga selama pembelajaran yang diberikan Silberman, (2006: 121).

Model *cooperative learning* tipe *listening team*, siswa dituntut untuk bertanggung jawab terhadap tugas dalam kelompok dan membuat siswa lebih termotivasi mencari jawaban yang benar untuk memecahkan masalah dan mencari

cara untuk menuntaskan kegiatan belajar. Jika kegiatan belajar berlangsung dengan aktif, maka akan berpengaruh terhadap pemahaman menguasai materi yang diajarkan khususnya pada mata pelajaran dasar dan pengukuran listrik pada kompetensi dasar elemen pasif rangkaian listrik arus searah yang terdiri dari materi pokok resistor dan resistansi, induktor dan kapasitor dan kapasitansi.

Berdasarkan latar belakang diatas dengan persoalan-persoalan tersebut, maka timbul permasalahan yang perlu dikaji yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika. Maka dari itu peneliti mengusulkan **“Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Listening Team Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Dasar Listrik Dan Elektronika Siswa Kelas X TITL SMK”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Guru masih cenderung menerapkan model Ekspositori dalam pembelajaran.
2. Kemampuan pemecahan masalah pada kompetensi mendeskripsikan elemen pasif siswa masih rendah.
3. Perbedaan model *cooperative learning* tipe *listening team* terhadap peningkatan hasil belajar kelas X SMK.
4. Hasil belajar Dasar listrik dan elektronika yang diajarkan dengan pembelajaran model *cooperative learning* tipe *listening team* lebih tinggi dari pada hasil belajar Dasar listrik dan Elektronika yang diajarkan dengan model pembelajaran ekspositori pada kelas X SMK.

C. Batasan Masalah

Untuk memberi ruang lingkup yang jelas dalam pembahasan, maka permasalahan dalam penelitian ini hanya dibatasi pada lingkup hasil belajar Dasar Listrik dan Elektronika dari siswa SMK jurusan listrik kelas X TITL. Model pembelajaran yang digunakan adalah model cooperative learning tipe listening team .

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah hasil belajar Dasar Listrik Dan Elektronika yang diajarkan dengan model *cooperative learning* tipe *listening team* lebih tinggi dari pada hasil belajar yang digunakan dengan model ekspositori pada siswa kelas X TITL SMK ”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian keinginan yang hendak dicari melalui proses penelitian yaitu “Untuk mengetahui hasil belajar Dasar Listrik dan Elektronika yang diajarkan dengan model *cooperative learning* tipe *listening team* lebih tinggi dari pada hasil belajar dengan dengan model pembelajaran ekspositori pada siswa kelas X TITL SMK ”

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat, sehingga berguna untuk sekolah, guru, siswa dan mahasiswa.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana . Di sisi lain, melalui penelitian ini, peneliti dapat menambah penguasaan materi tentang menganalisis rangkaian listrik arus searah dan pengalaman tentang peranan model pembelajaran *listening team* dalam pembelajaran.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan untuk menerapkan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan masukan agar guru memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

3. Bagi Siswa

Sebagai bahan masukan untuk lebih dapat memahami pelajaran menganalisis rangkaian listrik pada standar kompetensinya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada akhirnya.

4. Bagi Lembaga Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan penggunaan informasi atau menentukan langkah-langkah penggunaan model pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran menganalisis rangkaian listrik dan mata pelajaran lain pada umumnya